

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Seiring berkembangnya zaman, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan membuat berbagai perusahaan menghadapi persaingan dalam dunia bisnis. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan teknologi canggih dalam proses produksi. Semakin canggih alat yang digunakan akan berpotensi menimbulkan kecelakaan kerja yang lebih besar. Era globalisasi dan pasar bebas yang berlaku tahun 2020 mendatang, keselamatan kerja merupakan salah satu prasyarat yang ditetapkan dalam hubungan ekonomi perdagangan barang dan jasa antar negara yang harus dipenuhi oleh seluruh Negara.

*International Labour Organization (ILO)*, sebagai salah satu badan PBB menyebutkan fakta seputar Keselamatan Kerja bahwa di dunia sebanyak 337 juta kecelakaan kerja terjadi setiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa. Sementara itu data PT. Jaminan Sosial Tenaga Kerja (Jamsostek) memperlihatkan bahwa sekitar 0,7% pekerja Indonesia mengalami kecelakaan kerja yang mengakibatkan kerugian nasional di Negara Indonesia mencapai nilai Rp. 50 triliun. Sementara itu data Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia menyebutkan bahwa dalam sehari terdapat delapan orang meninggal dunia yang diakibatkan kecelakaan kerja di Indonesia (Bagus, 2015).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan upaya untuk melakukan pencegahan meningkatnya angka kecelakaan kerja. Upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak tersebut melalui pendidikan dan latihan kepada calon tenaga

kerja. Pemerintah sendiri ikut andil dalam menerapkan usaha-usaha pelaksanaan keselamatan kerja di Indonesia. Usaha penerapan pedoman keselamatan kerja di Indonesia salah satunya didasarkan pada Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 5 Tahun 1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Kerja dan PP RI No. 50 Tahun 2012 tentang Sistem Manajemen Keselamatan Kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu salah satunya adalah kelompok teknologi dan industri yang memiliki jurusan teknik kendaraan ringan otomotif dan teknik sepeda motor.

Menerapkan pemahaman dasar tentang keselamatan kerja merupakan hal yang sangat penting bagi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai kelompok teknologi dan industri yang merupakan tempat untuk mencetak tenaga profesional yang siap bekerja dan untuk menanamkan sikap disiplin dalam bekerja. Para siswa

SMK akan selalu berhadapan dengan mesin dan alat-alat yang rawan akan terjadinya kecelakaan pada saat melaksanakan praktek di bengkel. Hal tersebut menunjukkan bahwa para siswa akan berhadapan dengan masalah keselamatan kerja baik di bengkel praktek maupun di dunia kerja nantinya, sehingga dalam kegiatan praktik di bengkel, siswa dibudayakan untuk menerapkan pedoman keselamatan kerja.

Menurut Hargiyanto (2011) ada 9 jenis resiko bahaya dari pekerjaan yang terdapat di bengkel/laboratorium SMK antara lain: (1). Penanganan bahan, (2). Penggunaan alat-alat tangan, (3). Perlindungan mesin, (4) Desain tempat kerja, (5). Pencahayaan, (6). Cuaca Kerja, (7). Pengendalian bahaya bising, getaran dan listrik, (8). Fasilitas Pekerja, (9). Organisasi Kerja.

Kejadian kecelakaan kerja di laboratorium seperti yang diterbitkan oleh Haluan Padang pada 26 Januari 2012 terjadi ledakan tabung las karbit di SMKN 2 Payakumbuh Bukittinggi. Ledakan terjadi saat siswa tengah praktik di Laboratorium Jurusan Mesin sekolah, akibat kejadian tersebut 12 siswa menjadi korban dan 3 diantaranya menderita luka yang cukup parah. Kasus kecelakaan lain pada siswa juga terjadi di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunungkidul pada tanggal 9 November 2016, siswa bernama Yogi Mey Surrahman kelas IX Mesin C mengalami patah tulang pada lengan kanannya karena terjepit mesin bubut pada saat praktik. Kejadian tersebut diduga karena baju praktik/*wearpack* bagian bawah tidak dikancingkan (Ragil, 2016).

Implementasi penerapan praktik keselamatan kerja pada siswa SMK sangat perlu diperhatikan. Kecelakaan terjadi akibat dari perilaku siswa yang tidak

aman saat praktik kerja laboratorium. Praktik siswa yang dapat menyebabkan kecelakaan kerja diantaranya adalah bersandau gurau, tidak konsentrasi, bermain dengan teman sekerja atau alat perlengkapan praktikum, praktik lainnya yaitu sikap yang tergesa-gesa dalam melakukan pekerjaan dan membawa barang berbahaya di tempat kerja.

SMK Negeri 3 Gorontalo merupakan satu-satunya sekolah menengah kejuruan kelompok teknologi dan industri di Kota Gorontalo. Dalam menyelenggarakan pendidikan di sekolah, SMK Negeri 3 memiliki beberapa jurusan program keahlian, diantaranya adalah teknik otomotif dengan paket keahlian teknik kendaraan ringan otomotif (TKRO) dan Teknik Sepeda Motor (TSM).

Sesuai data di SMK Negeri 3 Gorontalo Tahun Pelajaran 2017-2018, siswa yang terdaftar sebanyak 1.559 orang, yang terbagi pada kelas X sebanyak 524 siswa, kelas XI sebanyak 465 siswa dan kelas XII sebanyak 570 siswa. Pada kompetensi keahlian teknik kendaraan ringan otomotif kelas X sebanyak 36 orang, kelas XI sebanyak 28 orang dan kelas XII sebanyak 29 orang. Sementara itu pada kompetensi keahlian teknik sepeda motor kelas XI sebanyak 21 orang dan kelas XII sebanyak 33 orang.

Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di bengkel praktikum Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) SMK Negeri 3 Gorontalo didapatkan bahwa dari 23 siswa jurusan teknik kendaraan ringan otomotif (TKRO) yang sedang melakukan praktik, ditemukan hanya 3 orang siswa (13,04%) yang memakai alat pelindung diri berupa pakaian kerja dan pelindung anggota tubuh, terdapat 6 siswa

(26,07%) sedang mengobrol dan bercanda pada saat praktikum, dan ada 1 orang siswa (4,35%) yang sedang menelpon. Ditinjau dari kebersihan, terlihat bahwa sebagian besar siswa kurang memperhatikan kebersihan baik itu kebersihan diri pribadi maupun kebersihan lingkungan kerja.

Berdasarkan wawancara dengan kepala bengkel teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) mengenai kejadian kecelakaan yang pernah terjadi di bengkel praktikum teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO), mendapatkan hasil bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi selama praktikum adalah seperti jatuh, terpeleset genangan air dan oli di lantai, tersandung alat atau mesin, terkilir saat mengangkat mesin atau alat-alat perbengkelan serta luka bakar akibat terkena knalpot atau mesin yang masih panas.

Dalam pelaksanaan praktik kerja industri, siswa yang tergolong ke dalam pekerja usia muda rentan mengalami kecelakaan dan terkena penyakit akibat kerja, baik di tempat melakukan pekerjaan maupun di laboratorium sekolah. Kecelakaan kerja di tempat kerja yang terjadi dapat berbahaya, baik dalam proses produksi maupun bagi keselamatan kerja para siswa. Setiap proses produksi di tempat kerja memiliki potensi bahaya (*hazard*) untuk menimbulkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Potensi bahaya jika dibiarkan tanpa ada pengendalian akan menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja (Suseno, 2016).

Oleh karena itu perilaku siswa tentang keselamatan kerja mutlak diperlukan demi keselamatan siswa sendiri selama melakukan praktikum. Perilaku sendiri terdiri dari 3 domain (ruang lingkup) yaitu pengetahuan, sikap dan tindakan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi praktik keselamatan, penelitian yang dilakukan oleh Kristian Jessie (2015) menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan dan sikap terhadap perilaku keselamatan kerja pada siswa yang melakukan praktikum. Praktik atau tindakan seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, tradisi, sarana prasarana dan lain sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan (Notoatmodjo, 2014).

Dari uraian tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa selama praktikum, siswa harus mematuhi peraturan yang ada dan mengerti apa yang harus dilakukan untuk keselamatan dalam bekerja. Ruang lingkup keselamatan kerja mencakup: manusia (diri sendiri), alat-alat praktek dan lingkungan kerja.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pelaksanaan praktik kerja industri, siswa yang tergolong ke dalam pekerja usia muda rentan mengalami kecelakaan dan terkena penyakit akibat kerja, baik di tempat melakukan pekerjaan maupun di laboratorium sekolah.
2. Hasil observasi awal yang peneliti lakukan di bengkel praktikum program keahlian teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) SMK Negeri 3 Gorontalo didapatkan bahwa dari 23 siswa yang sedang melakukan praktik, ditemukan hanya 3 orang siswa (13,04%) yang memakai alat pelindung diri berupa pakaian kerja dan pelindung anggota tubuh, terdapat 6 siswa (26,07%) sedang mengobrol dan bercanda pada saat praktikum, dan ada 1 orang siswa (4,35%) yang sedang menelpon. Ditinjau dari kebersihan, terlihat bahwa

sebagian besar siswa kurang memperhatikan kebersihan baik itu kebersihan diri pribadi maupun kebersihan lingkungan kerja.

3. Berdasarkan wawancara dengan kepala bengkel teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) mengenai kejadian kecelakaan yang pernah terjadi di bengkel praktikum teknik otomotif, mendapatkan hasil bahwa kecelakaan kerja yang sering terjadi selama praktikum adalah seperti jatuh, terpeleset genangan air dan oli di lantai, tersandung alat atau mesin, terkilir saat mengangkat mesin atau alat-alat perbengkelan serta luka bakar akibat terkena knalpot atau mesin yang masih panas.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perilaku siswa program keahlian teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) tentang keselamatan kerja dilihat dari tiga aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan selama praktikum di SMK Negeri 3 Gorontalo?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Tujuan Umum

Mengetahui perilaku siswa program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) tentang keselamatan kerja yang ditinjau dari pengetahuan, sikap, dan tindakan selama praktikum di SMK Negeri 3 Gorontalo.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) tentang keselamatan kerja selama praktikum di SMK Negeri 3 Gorontalo.

2. Mengetahui sikap siswa program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) tentang keselamatan kerja selama praktikum di SMK Negeri 3 Gorontalo.
3. Mengetahui tindakan siswa program keahlian Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO) tentang keselamatan kerja selama praktikum di SMK Negeri 3 Gorontalo.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Institusi Sekolah

Dapat memberikan informasi dan dasar kebijakan manajerial dalam pengambilan kebijakan penerapan keselamatan kerja siswa selama praktikum.

2. Bagi Siswa

Meningkatkan pengetahuan dan membentuk perilaku keselamatan kerja pada siswa sehingga terhindar dari resiko terjadinya kecelakaan kerja selama praktikum.

3. Bagi Penulis

Memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai keselamatan kerja di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan.